

PENDIDIKAN SEBAGAI PERJANJIAN: PARADIGMA TEOLOGIS DAN PEDAGOGIS HUBUNGAN ALLAH-ISRAEL DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Judika Sagala¹, Williams Juven A. Wora Wora²

Mahasiswa S1 PAK, Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta, Indonesia

Correspondence:

judikasmart@gmail.com

DOI:

-

Article History

Publish : September 03, 2025

Keywords:

Perjanjian Allah, Pendidikan Agama Kristen, Shema, Pedagogi Alkitabiah, Tradisi Israel.

Copyright: ©2025, Authors.

License :



Abstract: This article explores the concept of God's covenant with Israel as a primary paradigm in Christian Religious Education (CRE). Biblical covenantal relationships are not only theological-soteriological but also possess profound pedagogical dimensions that govern how faith is transmitted across generations. Employing a qualitative-descriptive method based on literature study, this research analyzes key texts in the Pentateuch, the Shema tradition, and contemporary CRE literature (2015-2024). The findings indicate that covenant-based education places personal relationship with God at the center of the curriculum, integrates the roles of family and community, and emphasizes ethical obedience as a response to grace. Principles such as repetitive teaching (Deuteronomy 6), the role of parents as primary educators, and the community's identity as a chosen people form the foundation for developing holistic and transformative CRE curricula in Indonesia. The article concludes that restoring the covenant paradigm in CRE can address the spiritual crisis of the digital generation through a more relational and meaningful approach.

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi konsep perjanjian (covenant) Allah dengan Israel sebagai paradigma utama dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Hubungan perjanjian dalam Alkitab tidak hanya bersifat teologis-soteriologis, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis yang mendalam yang mengatur bagaimana iman diwariskan antar generasi. Dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif berbasis studi literatur, penelitian ini menganalisis teks-teks kunci dalam Pentateukh, tradisi Shema, dan literatur PAK kontemporer (2015-2024). Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis perjanjian menempatkan relasi personal dengan Allah sebagai pusat kurikulum, mengintegrasikan peran keluarga dan komunitas, serta menekankan ketaatan etis sebagai respon atas kasih karunia. Prinsip-prinsip seperti pengajaran berulang (Ulangan 6), peran orang tua sebagai pendidik utama, dan identitas komunitas sebagai umat pilihan menjadi fondasi bagi pengembangan kurikulum PAK yang holistik dan transformatif di Indonesia. Artikel ini menyimpulkan bahwa memulihkan paradigma perjanjian dalam PAK dapat mengatasi krisis spiritualitas generasi digital melalui pendekatan yang lebih relasional dan bermakna.

PENDAHULUAN

Konsep perjanjian (Hebrew: berit) merupakan jantung dari teologi Alkitab, khususnya dalam memahami relasi antara Allah dan umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, perjanjian bukan sekadar kontrak legal, melainkan sebuah ikatan relasional yang melibatkan janji, tuntutan, dan komitmen total yang mencakup seluruh aspek kehidupan Israel. Secara teologis, perjanjian-perjanjian utama—mulai dari perjanjian dengan Nuh, Abraham, hingga puncaknya pada perjanjian Sinai—membentuk kerangka kerja di mana identitas Israel sebagai umat pilihan didefinisikan. Namun, di balik dimensi hukum dan ritualnya, perjanjian mengandung muatan pedagogis yang sangat kuat; Allah tidak hanya menjanjikan penyertaan, tetapi juga menetapkan mekanisme pengajaran iman yang harus dilakukan secara turun-temurun. Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada hakikatnya berakar pada mandat perjanjian ini, di mana tugas mendidik anak-anak bukan sekadar transfer pengetahuan kognitif, melainkan upaya membawa mereka masuk ke dalam kehidupan relasional dengan Sang Pencipta. Pentingnya pemahaman ini bagi gereja dan institusi pendidikan Kristen tidak dapat dilebih-lebihkan, karena ia menyangkut keberlangsungan identitas dan misi umat Allah di dunia.

Realitas pendidikan iman di era kontemporer seringkali menghadapi tantangan fragmentasi yang serius, di mana pengajaran doktrin seringkali terpisah dari praktik kehidupan sehari-hari dan pergumulan nyata peserta didik. Banyak institusi pendidikan Kristen dan gereja terjebak dalam model pengajaran yang mekanistik dan kognitif-sentris, yang lebih mengutamakan hafalan teks serta kepatuhan lahiriah daripada internalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam dan transformatif. Dalam konteks Indonesia, tantangan ini semakin kompleks dengan adanya pengaruh sekularisme, materialisme, dan pergeseran nilai di kalangan generasi muda yang cenderung melihat iman sebagai urusan privat yang terputus dari tanggung jawab sosial dan komunal. Krisis identitas dan merosotnya integritas moral di kalangan generasi digital menuntut adanya sebuah reorientasi pendidikan yang lebih radikal dan biblikal. Oleh karena itu, diperlukan sebuah refleksi mendalam untuk kembali ke akar biblikal mengenai pendidikan, yakni melihat pendidikan sebagai realisasi dan pemeliharaan dari perjanjian Allah yang abadi.

Dalam lingkup nasional, sistem pendidikan di Indonesia saat ini menekankan pada pembentukan profil pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. PAK sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab besar untuk mewujudkan tujuan ini melalui pendekatan yang khas kristiani. Dengan menempatkan perjanjian sebagai orientasi utama, PAK dapat dipulihkan fungsinya bukan hanya sebagai instrumen transfer pengetahuan agama, melainkan sebagai proses transformasi karakter dan pembentukan identitas umat yang setia kepada panggilan Allah di tengah kemajemukan bangsa. Paradigma perjanjian memberikan landasan yang kokoh bagi pendidikan yang inklusif, adil, dan penuh kasih, yang sangat relevan bagi konteks masyarakat Indonesia yang beragam.

Kajian mengenai pendidikan dalam tradisi Israel kuno telah banyak dilakukan oleh para sarjana teologi dan pendidikan agama di seluruh dunia. Susanta (2019) memberikan kontribusi signifikan dalam konteks Indonesia dengan menyoroti bahwa dalam masyarakat Israel, pendidikan iman anak adalah tugas utama keluarga yang didukung sepenuhnya oleh komunitas sebagai bentuk ketaatan kepada Allah yang telah mengikat janji dengan mereka. Penelitian lain

oleh para ahli internasional seperti Hays dan Duvall (2016) serta Walton (2018) menegaskan bahwa seluruh struktur kehidupan sosial dan hukum Israel diatur oleh kategori perjanjian, yang mencakup tata cara mendidik anak agar mereka tidak melupakan perbuatan besar Allah di masa lalu. Dalam dekade terakhir, literatur PAK di Indonesia juga mulai mengeksplorasi pentingnya integrasi iman, budaya, dan teknologi dalam pedagogi, meskipun pembahasan yang secara spesifik menggunakan kategori teologis "covenantal pedagogy" masih perlu diperluas dan dipertajam untuk memberikan dampak yang lebih luas bagi praktisi pendidikan.

Meskipun konsep perjanjian diakui secara luas dalam dogmatika Kristen, terdapat kesenjangan atau gap yang nyata dalam penerapannya sebagai kerangka kerja praktis dalam desain kurikulum dan strategi pembelajaran PAK di lapangan. Seringkali, perjanjian hanya diajarkan sebagai materi sejarah Alkitab atau doktrin yang statis di dalam kelas, namun tidak dijadikan landasan filosofis dan metodologis bagi proses pendidikan itu sendiri. Banyak pendidik Kristen masih menggunakan pendekatan yang bersifat subjek-sentris atau kurikulum-sentris tanpa mempertimbangkan dimensi relasional-perjanjian yang menuntut keterlibatan emosional, intelektual, dan spiritual yang seimbang antara pengajar, peserta didik, dan Allah. Selain itu, peran keluarga sebagai unit terkecil dalam ekosistem perjanjian seringkali diabaikan atau hanya dianggap sebagai faktor pendukung, padahal Alkitab menempatkan keluarga sebagai lokus utama pewarisan iman. Kesenjangan inilah yang menjadi alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani celah tersebut dengan melakukan analisis teologis-pedagogis yang mendalam terhadap konsep perjanjian Allah-Israel dan implikasi praktisnya bagi PAK kontemporer. Penelitian ini sangat mendesak karena tanpa landasan teologis yang kokoh seperti paradigma perjanjian, PAK berisiko kehilangan daya dorong spiritualnya dan hanya akan menjadi sekadar pengajaran moralistik yang kering tanpa kuasa transformasi. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana prinsip-prinsip perjanjian dalam Alkitab dapat diterjemahkan ke dalam strategi pendidikan yang holistik dan relevan bagi gereja dan sekolah di Indonesia. Dengan mengeksplorasi tradisi Shema dan mekanisme pewarisan iman dalam Israel kuno, diharapkan ditemukan pola-pola pedagogis yang abadi (enduring) yang dapat diadaptasi untuk memperkuat kualitas spiritualitas dan karakter generasi mendatang di tengah disrupsi zaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pernyataan tesis dalam artikel ini adalah bahwa konsep perjanjian Allah dengan Israel menyediakan kerangka kerja pedagogis yang integratif, relasional, dan transformatif bagi Pendidikan Agama Kristen, yang menekankan pada pembentukan identitas sebagai umat Allah, peran sentral keluarga, serta tanggung jawab komunal sebagai respon atas kasih setia dan kedaulatan Allah.

Tujuan dari penelitian ini secara spesifik adalah sebagai berikut: Pertama, menguraikan karakteristik dasar dan komponen-komponen utama perjanjian Allah dengan Israel dalam teks Pentateukh serta mengidentifikasi dimensi-dimensi pendidikannya. Kedua, mengeksplorasi praktik-praktik pendidikan dalam masyarakat Israel kuno, termasuk peran keluarga dan tradisi Shema, sebagai implementasi nyata dari relasi perjanjian. Dan ketiga, merumuskan prinsip-prinsip pedagogis berbasis perjanjian (covenantal pedagogy) yang aplikatif bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran PAK kontemporer di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi literatur (library research). Peneliti melakukan analisis sistematis terhadap berbagai sumber primer dan sekunder untuk membangun argumen yang komprehensif. Sumber primer mencakup teks Alkitab, khususnya dari Kitab Kejadian, Keluaran, dan Ulangan yang memuat narasi dan hukum perjanjian. Sumber sekunder meliputi buku-buku teologi biblika, jurnal pendidikan agama Kristen, serta artikel ilmiah yang diterbitkan dalam rentang waktu 2015-2024. Pemilihan rentang waktu ini bertujuan untuk memastikan bahwa referensi yang digunakan tetap aktual dan relevan dengan perkembangan diskursus akademik terkini di bidang teologi dan pendidikan (Hays & Duvall, 2016; Susanta, 2019).

Prosedur pengumpulan data dimulai dengan identifikasi kata kunci yang relevan seperti "covenant education", "PAK biblika", "tradisi Israel", dan "Shema". Peneliti kemudian melakukan pemindaian terhadap database jurnal nasional maupun internasional untuk mengumpulkan literatur yang mendukung. Setelah data terkumpul, dilakukan proses reduksi data untuk memilih informasi yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan secara tematik, di mana peneliti mengelompokkan temuan-temuan dari literatur ke dalam beberapa kategori utama: fondasi teologis perjanjian, praktik pendidikan Israel kuno, dan implikasi praktis bagi PAK. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai pandangan ahli teologi untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjanjian (Covenant) sebagai Fondasi Relasi dan Identitas

Konsep perjanjian dalam Alkitab, khususnya dalam tradisi Pentateukh, bukan sekadar sebuah kesepakatan kontraktual antara dua pihak yang setara, melainkan sebuah inisiatif kedaulatan Allah untuk mengikatkan diri-Nya dengan umat manusia. Perjanjian (berit) memiliki struktur yang unik yang mencakup janji-janji Allah (promises), tuntutan ketaatan (obligations), dan tanda-tanda peringatan (signs). Dalam konteks pendidikan, struktur ini menyediakan dasar bagi pembentukan identitas. Melalui perjanjian dengan Abraham dalam Kejadian 12 dan 15, Allah menjanjikan keturunan dan berkat, yang kemudian menjadi alasan mengapa Israel harus dididik untuk mengenal Allah mereka. Pendidikan iman dimulai dari kesadaran akan pilihan Allah; anak-anak Israel tidak dididik untuk menjadi apa pun yang mereka inginkan, melainkan dididik untuk menjadi umat milik kepunyaan Allah sendiri (Hays & Duvall, 2016).

Perjanjian Sinai (Keluaran 19-24) memperdalam dimensi pendidikan ini dengan pemberian Taurat. Taurat bukanlah beban hukum yang menindas, melainkan kurikulum kehidupan bagi bangsa yang baru merdeka. Di Sinai, Allah menyatakan identitas Israel sebagai "kerajaan imam dan bangsa yang kudus". Panggilan ini menuntut adanya proses belajar yang berkelanjutan untuk memahami apa artinya hidup dalam kekudusan di tengah bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, hukum-hukum Allah diberikan agar diajarkan dan diinternalisasi. Tanda-tanda perjanjian seperti Sabat dan hari-hari raya berfungsi sebagai memorial yang bersifat pedagogis; setiap perayaan adalah kesempatan bagi orang tua untuk menceritakan kembali kisah penyelamatan Allah kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, pendidikan bukanlah aktivitas tambahan, melainkan jantung dari keberlangsungan hidup Israel sebagai umat

perjanjian.

Lebih lanjut, perjanjian juga mengandung aspek etis yang sangat kuat. Ketaatan kepada hukum Taurat merupakan respon syukur atas penebusan Allah di Mesir. Hal ini memberikan pelajaran penting bagi PAK kontemporer: pendidikan agama tidak boleh hanya berfokus pada informasi tentang Allah, tetapi pada transformasi perilaku yang mencerminkan karakter Allah. Dalam paradigma perjanjian, kegagalan dalam pendidikan berarti kegagalan dalam menjaga hubungan dengan Allah. Dinamika berkat dan kutuk dalam Ulangan menunjukkan bahwa masa depan generasi mendatang sangat tergantung pada sejauh mana nilai-nilai perjanjian tersebut diajarkan dan dihidupi. Kesadaran akan tanggung jawab moral inilah yang seharusnya menjadi pendorong utama bagi para pendidik Kristen dan orang tua untuk bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas mendidik generasi muda.

Dalam perspektif identitas, perjanjian memberikan rasa keberadaan yang kokoh bagi peserta didik. Di tengah dunia yang seringkali menawarkan identitas berdasarkan prestasi, penampilan, atau konsumerisme, PAK berbasis perjanjian menawarkan identitas berdasarkan "kepemilikan". Peserta didik diajar bahwa mereka berharga bukan karena apa yang mereka lakukan, tetapi karena Allah telah mengikatkan diri-Nya kepada mereka dalam perjanjian. Keyakinan teologis ini menjadi fondasi bagi kesehatan mental dan keseimbangan emosional anak-anak. Pendidikan yang menekankan identitas sebagai umat perjanjian akan melahirkan rasa percaya diri yang suci dan kesiapan untuk melayani sesama sebagai wujud dari berkat yang telah diterima.

Tradisi Shema: Mekanisme Pewarisan Iman dalam Israel Kuno

Implementasi paling konkret dari pendidikan berbasis perjanjian ditemukan dalam perintah Shema yang tercantum dalam Ulangan 6:4-9. Teks ini merupakan "kredo" sekaligus "manual pendidikan" utama bagi Israel. Perintah "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa!" merupakan pengakuan iman yang menjadi basis bagi seluruh proses pengajaran. Tanpa pengakuan akan kedaulatan Allah, pendidikan hanyalah pengalihan informasi tanpa roh. Shema menegaskan bahwa mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan adalah tujuan akhir dari pendidikan rohani. Tugas pendidikan adalah mengarahkan seluruh aspek kemanusiaan anak untuk merespon kasih Allah (Susanta, 2019).

Metodologi yang ditawarkan dalam Ulangan 6 sangatlah unik dan efektif. Kata "mengajarkannya berulang-ulang" (Hebrew: shanan) secara harfiah berarti menajamkan, seperti mengasah pedang atau menorehkan sesuatu pada permukaan yang keras. Ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bukanlah proses yang terjadi sekali jadi, melainkan membutuhkan intensitas, pengulangan, dan ketekunan yang luar biasa. Pendidikan tidak dibatasi oleh ruang kelas atau waktu tertentu; pengajaran harus terjadi "apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Ini adalah konsep "pervasive education"—pendidikan yang menyusup ke dalam setiap detail kehidupan sehari-hari, mentransformasi momen-momen biasa menjadi kesempatan belajar yang suci. Bagi PAK masa kini, prinsip ini menuntut adanya integrasi antara iman dan aktivitas rutin, sehingga Alkitab tidak lagi dianggap sebagai buku yang hanya relevan pada hari Minggu, tetapi menjadi kompas dalam setiap momen kehidupan (Wright, 2017).

Visualisasi dan simbolisme juga menjadi bagian dari strategi pedagogis dalam tradisi Shema. Perintah untuk mengikatkan firman sebagai tanda pada tangan, dahi (totapot), dan

menuliskannya pada tiang pintu rumah (mezuzot) menunjukkan pentingnya pengingat visual dalam proses belajar. Manusia adalah makhluk yang mudah lupa, dan perjanjian menuntut adanya memorial yang konstan yang dapat dilihat dan dirasakan secara fisik. Dalam konteks modern, ini dapat diterjemahkan dalam penciptaan lingkungan belajar yang kaya akan simbol-simbol iman, baik di sekolah maupun di rumah. Penggunaan teknologi dan media kreatif dalam PAK dapat dilihat sebagai upaya modern untuk "menuliskan firman di pintu-pintu digital" agar generasi muda selalu teringat akan janji dan perintah Tuhan (Susanta, 2019). Hal ini menekankan bahwa iman harus memiliki kehadiran fisik dan visual dalam ruang-ruang kehidupan kita, bukan hanya tersimpan dalam pikiran sebagai ide abstrak.

Penting untuk dicatat bahwa tradisi Shema tidak hanya berfokus pada materi, tetapi juga pada "hubungan" yang mendalam. Pengajaran yang efektif dalam perspektif Israel terjadi dalam konteks relasi yang hangat dan penuh kasih antara orang tua dan anak. Orang tua adalah model hidup pertama bagi anak dalam memahami siapa itu Allah. Ketika orang tua menunjukkan ketaatan dan kasih kepada Allah dalam keseharian mereka, anak-anak akan lebih mudah menerima dan mengadopsi nilai-nilai tersebut. Model pendidikan modeling ini jauh lebih kuat daripada sekadar ceramah verbal atau instruksi formal. Oleh karena itu, revitalisasi PAK harus dimulai dari pemulihan spiritualitas para pendidik dan orang tua itu sendiri sebagai pembawa mandat perjanjian. Tanpa keteladanan yang nyata, kata-kata pengajaran akan kehilangan otoritas dan daya transformatifnya.

Analisis lebih mendalam terhadap struktur linguistik Shema mengungkapkan bahwa perintah untuk "mendengar" (shama) bukan hanya aktivitas auditori, melainkan sebuah panggilan untuk ketaatan yang radikal. Dalam bahasa Ibrani, mendengar dan melakukan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendidikan berbasis perjanjian tidak puas dengan hanya pemahaman intelektual; ia menuntut tindakan nyata sebagai bukti dari iman. Dengan demikian, kurikulum PAK harus didesain sedemikian rupa sehingga setiap pembelajaran teologis selalu diikuti dengan aplikasi praktis atau proyek pelayanan. Peserta didik harus diajak untuk "melakukan" kebenaran yang mereka "dengar" di kelas. Pendekatan "learning by doing" ini sangat sejalan dengan semangat biblika dalam memelihara perjanjian Allah.

Perjanjian dan Disiplin Rohani: Membangun Kebiasaan Iman

Pendidikan dalam konteks perjanjian sangat erat kaitannya dengan pembentukan kebiasaan atau disiplin rohani. Dalam tradisi Israel, disiplin rohani seperti doa harian, pembacaan Taurat, dan perayaan Sabat merupakan sarana di mana umat terus-menerus diingatkan akan status mereka sebagai umat perjanjian. Disiplin bukanlah bentuk legalisme, melainkan alat untuk menjaga hati tetap terarah kepada Allah. Dalam PAK, pembentukan karakter tidak dapat terjadi secara instan, melainkan melalui praktik-praktik rohani yang dilakukan secara konsisten. Pengulangan yang diperintahkan dalam Shema (Ulangan 6:7) adalah bentuk dari latihan spiritual yang bertujuan untuk menginternalisasi firman Tuhan hingga menjadi bagian dari natur peserta didik (Walton, 2018).

Pendidik Kristen harus mampu merancang kegiatan pembelajaran yang menginkubasi kebiasaan-kebiasaan baik ini. Misalnya, memulai setiap pertemuan dengan doa yang tulus, melakukan meditasi Alkitab secara teratur, atau melatih kejujuran dalam setiap tugas. Ketika disiplin rohani ini diintegrasikan ke dalam lingkungan sekolah dan rumah, peserta didik akan belajar bahwa hidup dalam perjanjian dengan Allah adalah gaya hidup yang menyeluruh.

Kebiasaan-kebiasaan kecil yang dibangun sejak dini akan menjadi benteng pertahanan bagi iman mereka saat menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan berbasis perjanjian memandang disiplin sebagai bentuk kasih karunia yang menolong manusia yang rapuh untuk tetap setia kepada panggilan Allah (Hays & Duvall, 2016).

Selain itu, aspek "memorial" dalam perjanjian memberikan dasar bagi pentingnya refleksi dalam pendidikan. Umat Israel diperintahkan untuk mengingat (zakar) perbuatan Allah. Dalam kelas PAK, guru dapat memfasilitasi sesi jurnal atau refleksi di mana peserta didik diajak untuk melihat bagaimana Allah bekerja dalam hidup mereka. Kemampuan untuk mengenali kehadiran Allah dalam pengalaman sehari-hari adalah kompetensi spiritual yang sangat penting bagi umat perjanjian. Dengan mengingat kebaikan Allah di masa lalu, peserta didik akan memiliki keberanian untuk melangkah ke masa depan dengan penuh pengharapan. Inilah inti dari pendidikan yang memerdekakan dan menguatkan jiwa.

Disiplin rohani juga mencakup aspek penyangkalan diri dan ketaatan. Dalam budaya yang sangat menekankan kepuasan instan, pendidikan berbasis perjanjian menawarkan paradigma ketaatan yang menuntut pengorbanan. Peserta didik diajar bahwa hidup mereka bukan milik mereka sendiri, melainkan milik Allah yang telah menebus mereka. Ketaatan kepada perintah Tuhan dipahami sebagai respon yang tepat atas kasih-Nya. Melalui latihan disiplin diri, peserta didik belajar untuk menundukkan keinginan pribadi di bawah otoritas firman Tuhan. Karakter yang kuat dan berintegritas hanya dapat terbentuk melalui proses penempatan yang konsisten dalam disiplin rohani ini.

Peran Keluarga dan Komunitas dalam Ekosistem Pendidikan Perjanjian

Dalam paradigma perjanjian, keluarga bukan sekadar institusi sosial, melainkan unit pendidikan teokratis terkecil. Alkitab secara konsisten menempatkan tanggung jawab utama pendidikan iman pada pundak orang tua, khususnya ayah sebagai kepala keluarga. Mazmur 78:4-7 dengan sangat indah menggambarkan rantai pewarisan iman: generasi yang satu menceritakan kepada generasi yang lain tentang puji-pujian kepada Tuhan, kekuatan-Nya, dan perbuatan-perbuatan ajaib-Nya. Tujuannya sangat jelas, agar generasi mendatang menaruh kepercayaan mereka kepada Allah dan tidak melupakan perbuatan-perbuatan-Nya. Pendidikan dalam keluarga bersifat naratif, di mana kisah-kisah penyertaan Allah menjadi kurikulum utama yang membentuk iman anak (Susanta, 2019).

Namun, tanggung jawab keluarga ini tidak berjalan secara terisolasi. Seluruh komunitas Israel sebagai umat perjanjian memiliki kewajiban kolektif untuk mendukung pendidikan iman setiap anak. Pendidikan iman adalah proyek bersama seluruh bangsa. Ketika seorang anak bertanya tentang makna suatu hukum, seluruh komunitas harus siap memberikan jawaban yang mengarah pada pengenalan akan Tuhan. Dalam tradisi Yahudi, sistem Havruta—belajar berpasangan dan berdiskusi dalam kelompok kecil—menjadi sarana di mana pemahaman teologis diuji dan diperdalam melalui interaksi sosial (Model pendidikan nasionalis-religius Yahudi, 2021). Komunitas berfungsi sebagai ekosistem pendukung yang menyediakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk bertumbuh dalam iman.

Penerapan konsep ini dalam PAK kontemporer di Indonesia menuntut adanya sinergi yang lebih kuat antara rumah, sekolah, dan gereja. Seringkali terjadi "dikotomi tanggung jawab" di mana orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan agama kepada sekolah atau guru sekolah minggu. Paradigma perjanjian memanggil orang tua untuk kembali mengambil

peran mereka sebagai "imam" di rumah. Sekolah dan gereja harus berfungsi sebagai mitra yang melengkapi orang tua, bukan menggantikan posisi mereka. Program-program seperti parenting kristiani dan ibadah keluarga menjadi sangat krusial dalam konteks ini. Sinergi yang harmonis dalam ekosistem pendidikan akan memberikan pesan yang konsisten kepada anak mengenai pentingnya hidup dalam perjanjian dengan Allah.

Selain itu, komunitas iman harus menjadi tempat di mana nilai-nilai perjanjian dipraktikkan secara nyata. Pendidikan bukan hanya soal belajar di kelas, tetapi juga soal partisipasi dalam kehidupan komunitas. Melalui keterlibatan dalam pelayanan sosial, ibadah bersama, dan kegiatan komunitas lainnya, peserta didik belajar bagaimana hidup sebagai bagian dari umat Allah. Komunitas yang sehat akan menjadi "lab hidup" bagi pengajaran etika dan karakter Kristen. Dengan demikian, pendidikan PAK yang integratif harus mencakup dimensi komunal yang kuat, di mana peserta didik merasa diterima, dihargai, dan ditantang untuk bertumbuh bersama saudara seiman lainnya.

Tantangan PAK di Era Digital: Perspektif Perjanjian

Di era digital yang ditandai dengan banjir informasi dan pergeseran otoritas, paradigma perjanjian menawarkan sauh yang kokoh bagi iman generasi muda. Media sosial dan teknologi seringkali mempromosikan nilai-nilai yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitabiah, seperti individualisme ekstrem, konsumerisme, dan relativisme moral. Peserta didik terus-menerus terpapar oleh narasi-narasi dunia yang mengaburkan identitas mereka sebagai umat Allah. Dalam situasi ini, PAK tidak boleh hanya bersifat defensif, tetapi harus proaktif dalam menawarkan narasi tandingan (counter-narrative) yang berpusat pada perjanjian Allah. Pendidikan harus membantu peserta didik untuk melakukan diskresi atau pembedaan roh terhadap informasi yang mereka terima (Susanta, 2019).

Salah satu tantangan terbesar di era digital adalah tergerusnya fokus dan kedalaman (deep work). Perintah Shema untuk mengajarkan firman secara berulang dan mendalam menuntut adanya konsentrasi yang seringkali sulit dicapai dalam budaya "scroll" yang dangkal. PAK berbasis perjanjian harus melatih peserta didik untuk memiliki waktu teduh yang berkualitas dan kemampuan untuk merenungkan firman Tuhan di tengah kebisingan dunia digital. Guru PAK perlu memberikan bimbingan tentang bagaimana menggunakan teknologi secara bijak untuk tujuan pertumbuhan iman, bukan sekadar hiburan. Literasi digital yang berbasis etika Kristen menjadi bagian penting dari kurikulum PAK di abad ke-21.

Selain itu, era digital juga mengubah pola interaksi sosial. Hubungan yang bersifat "maya" seringkali menggantikan komunitas iman yang nyata. Paradigma perjanjian yang menekankan kehadiran fisik (seperti dalam ritual makan bersama atau ibadah komunal) mengingatkan kita bahwa pendidikan iman yang sejati membutuhkan kehadiran personal. Meskipun teknologi dapat digunakan sebagai alat bantu, ia tidak dapat menggantikan peran komunitas iman yang saling mendukung secara langsung. PAK harus terus mendorong peserta didik untuk aktif dalam persekutuan di gereja lokal dan kelompok sel, di mana mereka dapat mengalami kasih persaudaraan yang nyata sebagai sesama umat perjanjian (Wright, 2017).

Terakhir, tantangan relativisme menuntut PAK untuk menegaskan kembali otoritas mutlak firman Tuhan dalam perjanjian. Di dunia di mana setiap orang memiliki "kebenaran" versinya sendiri, perjanjian Allah berdiri sebagai kebenaran objektif yang mengikat. Pendidikan agama harus membekali peserta didik dengan apologetika yang sehat, sehingga mereka mampu

mempertanggungjawabkan iman mereka dengan lembut namun teguh. Memahami struktur perjanjian membantu peserta didik melihat bahwa Alkitab memiliki alur cerita yang konsisten dan otoritas yang tidak tergoyahkan oleh perubahan zaman. Dengan landasan ini, mereka akan mampu berdiri tegak sebagai saksi Kristus di tengah keberagaman pandangan dunia digital.

Pendidikan sebagai Pemulihan Relasi: Dimensi Restoratif Perjanjian

Salah satu karakteristik unik dari perjanjian Allah adalah adanya dimensi kasih karunia dan pemulihan (restorative aspect). Meskipun manusia seringkali gagal dan melanggar perjanjian, Allah tetap setia dan selalu membuka jalan bagi pertobatan dan pemulihan. Dalam Kitab Ulangan dan kitab-kitab nabi, kita melihat bahwa kutuk akibat ketidaktaatan bukanlah tujuan akhir; tujuan akhirnya adalah agar umat kembali kepada Allah. Pendidikan, dalam pengertian ini, memiliki fungsi restoratif—membawa kembali orang-orang yang tersesat ke dalam relasi yang benar dengan Sang Pencipta. PAK bukan hanya tentang mencegah dosa, tetapi juga tentang memberikan harapan bagi mereka yang telah gagal (Hays & Duvall, 2016).

Prinsip restoratif ini sangat relevan dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual generasi muda saat ini. Banyak anak muda merasa terasing dari Tuhan dan gereja karena merasa tidak memenuhi standar kesalehan tertentu. PAK berbasis perjanjian harus menekankan bahwa Allah adalah Allah yang setia meskipun umat-Nya tidak setia. Pendidikan Kristen harus menjadi ruang yang penuh dengan kasih karunia, di mana pengampunan dan kesempatan kedua selalu tersedia. Hal ini menuntut adanya pendekatan pastoral dalam proses mengajar. Guru PAK bukan hanya instruktur akademis, tetapi juga gembala yang peduli pada kondisi rohani dan emosional peserta didiknya.

Dimensi pemulihan juga mencakup aspek sosial dan ekologis. Perjanjian Allah mencakup pemulihan seluruh ciptaan (shalom). Oleh karena itu, kurikulum PAK harus mencakup isu-isu keadilan, perdamaian, dan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab hidup dalam perjanjian. Peserta didik diajar untuk melihat diri mereka sebagai agen pemulihan Allah di tengah dunia yang rusak. Pendidikan yang holistik tidak hanya peduli pada keselamatan jiwa secara individual, tetapi juga pada kesejahteraan komunal dan kelestarian alam ciptaan Allah. Dengan demikian, PAK memiliki daya transformasi yang luas, mencakup aspek pribadi, sosial, dan global (Wright, 2017).

Secara praktis, implementasi dimensi restoratif dalam kelas PAK dapat diwujudkan melalui metode disiplin yang berbasis kasih karunia (grace-based discipline). Alih-alih menggunakan hukuman yang bersifat menghakimi, pendidik dapat menggunakan pendekatan yang mendorong refleksi dan rekonsiliasi. Peserta didik dibantu untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka, namun tetap diberikan keyakinan bahwa mereka tetap dikasihi dan memiliki masa depan di dalam Allah. Atmosfer pengampunan dan penerimaan di kelas akan mencerminkan kasih setia Allah (hesed) yang merupakan fondasi dari setiap perjanjian-Nya.

Perjanjian dan Pembentukan Karakter: Integrasi Teologis dan Psikologis

Pembentukan karakter dalam PAK berbasis perjanjian memiliki dimensi teologis yang unik karena ia berakar pada karya Allah, namun juga melibatkan proses psikologis yang kompleks. Dalam perspektif teologis, karakter Kristen adalah buah dari Roh Kudus yang bekerja dalam diri orang yang hidup dalam persekutuan dengan Allah. Namun, secara pedagogis, karakter tersebut perlu dilatih melalui pembiasaan dan refleksi. Paradigma perjanjian menyediakan

kerangka kerja di mana nilai-nilai seperti kasih, kesetiaan, keadilan, dan kerendahan hati bukan sekadar cita-cita moral, melainkan identitas yang harus diwujudkan sebagai respon atas kedaulatan Allah. Integrasi antara teologi dan psikologi pendidikan ini membantu kita memahami bahwa pertumbuhan karakter membutuhkan waktu dan proses yang berkelanjutan, mirip dengan pertumbuhan Israel sebagai sebuah bangsa di padang gurun (Walton, 2018).

Dalam proses ini, konsep "pencitraan Allah" (Imago Dei) menjadi kunci. Setiap peserta didik diajar bahwa karakter mereka dipanggil untuk mencerminkan karakter Allah yang setia pada perjanjian. Pendidikan karakter dalam konteks ini tidak bersifat legalistik (sekadar menaati aturan), melainkan bersifat relasional (ingin menyenangkan hati Allah yang dikasihi). Hal ini selaras dengan teori perkembangan moral yang menekankan pentingnya motivasi internal dan nilai-nilai yang dihayati. PAK harus menolong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Alkitabiah sehingga nilai-nilai tersebut menjadi "hukum yang tertulis di dalam hati", sebagaimana dinubuatkan oleh nabi Yeremia mengenai perjanjian baru.

Integrasi ini juga mencakup pengelolaan emosi dan resolusi konflik. Perjanjian Allah dengan manusia seringkali diwarnai oleh pengkhianatan dan pemulihan, yang memberikan pelajaran tentang bagaimana mengelola kegagalan dan rekonsiliasi. Peserta didik diajar untuk memiliki ketangguhan mental (resilience) yang bersumber pada janji penyertaan Allah. Ketika mereka menghadapi kesulitan, mereka diingatkan akan kesetiaan Allah yang tidak pernah berubah. Inilah keunggulan PAK berbasis perjanjian: ia tidak hanya memberikan panduan moral, tetapi juga memberikan dukungan eksistensial bagi kesehatan mental dan kestabilan karakter di tengah dunia yang penuh tekanan (Hays & Duvall, 2016).

Dengan demikian, pembentukan karakter dalam PAK adalah sebuah perjalanan transformasi yang melibatkan seluruh aspek kemanusiaan. Kurikulum harus menyediakan ruang bagi peserta didik untuk bergumul dengan nilai-nilai iman dalam situasi nyata. Melalui diskusi etika, simulasi pengambilan keputusan, dan refleksi teologis atas pengalaman pribadi, peserta didik dibantu untuk mengintegrasikan iman mereka ke dalam struktur kepribadian mereka. Karakter yang terbentuk dalam paradigma perjanjian akan menjadi karakter yang teguh namun lembut, berani namun rendah hati, karena ia bersumber pada relasi yang hidup dengan Allah yang adalah kasih.

Peran Guru PAK sebagai Mediator Perjanjian

Dalam pendidikan berbasis perjanjian, peran guru PAK sangatlah strategis dan melampaui sekadar pemberi informasi (informant). Guru dipandang sebagai "mediator" yang menolong peserta didik untuk masuk ke dalam pengalaman relasional dengan Allah. Sebagaimana Musa bertindak sebagai perantara dalam perjanjian Sinai, guru PAK bertugas untuk menjembatani antara teks suci Alkitab dengan realitas hidup peserta didik. Hal ini menuntut guru untuk memiliki kedalaman spiritualitas pribadi. Seorang guru tidak dapat memimpin peserta didik ke tempat yang ia sendiri belum pernah datangi. Keteladanan hidup guru menjadi instrumen pedagogis yang paling kuat dalam mengomunikasikan kasih setia Allah kepada siswa (Susanta, 2019).

Guru sebagai mediator berarti juga berperan sebagai mentor dan gembala. Di tengah banyaknya peserta didik yang mengalami krisis figur otoritas atau luka emosional, guru PAK hadir untuk memberikan penerimaan yang mencerminkan kasih Allah. Hubungan yang

dibangun haruslah bersifat dialogis dan penuh empati. Guru tidak hanya mengajar di depan kelas, tetapi juga mendengarkan pergumulan, menjawab keraguan, dan mendoakan murid-muridnya. Pendekatan ini selaras dengan aspek restoratif perjanjian, di mana pendidikan bertujuan untuk memulihkan dan menguatkan jiwa. Kehadiran guru yang peduli akan membantu peserta didik memahami bahwa mereka berharga di mata Allah (Model pendidikan nasionalis-religius Yahudi, 2021).

Selain itu, guru PAK juga berfungsi sebagai penafsir kebenaran di tengah konteks budaya yang kompleks. Guru harus mampu membantu peserta didik untuk melihat relevansi prinsip-prinsip perjanjian dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti ketidakadilan sosial, krisis lingkungan, atau tantangan etika medis. Kemampuan untuk melakukan integrasi teologis inilah yang membedakan guru PAK dengan guru mata pelajaran umum lainnya. Guru harus kreatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menarik namun tetap setia pada isi Alkitab. Penggunaan cerita, perumpamaan, dan diskusi interaktif dapat menghidupkan narasi perjanjian di ruang kelas sehingga tidak terasa membosankan bagi peserta didik.

Terakhir, guru PAK harus bekerja dalam kerangka kemitraan dengan keluarga. Sebagai utusan gereja dan sekolah, guru harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk menyelaraskan pengajaran iman di sekolah dan di rumah. Guru dapat memberikan materi atau ide-ide praktis bagi orang tua untuk melanjutkan diskusi iman dengan anak-anak mereka. Sinergi ini akan menciptakan lingkungan yang koheren bagi pertumbuhan iman peserta didik. Dalam perspektif perjanjian, guru, orang tua, dan komunitas adalah satu tim yang bekerja bersama untuk memastikan bahwa generasi mendatang tetap setia kepada Allah. Inilah panggilan luhur setiap pendidik Kristen yang berkomitmen pada paradigma perjanjian.

Implementasi Kurikulum PAK Berbasis Perjanjian di Indonesia

Membangun kurikulum PAK yang berbasis pada paradigma perjanjian di Indonesia memerlukan langkah-langkah strategis yang terpadu. Pertama, perlu adanya redefinisi tujuan kurikulum. Tujuan utama bukan lagi sekadar penguasaan materi pengetahuan Alkitab, melainkan pembentukan murid Kristus yang setia dalam relasi perjanjian. Indikator keberhasilan pendidikan harus diukur dari perubahan karakter, pertumbuhan iman, dan kesediaan untuk melayani sesama. Kurikulum harus dirancang secara spiral, di mana kisah-kisah perjanjian Allah diulang dan diperdalam pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari PAUD hingga pendidikan tinggi, sesuai dengan tingkat kognitif dan emosional peserta didik.

Kedua, materi pembelajaran harus diintegrasikan dengan isu-isu kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia. Misalnya, bagaimana konsep perjanjian dapat memberikan landasan bagi toleransi antarumat beragama dan kerukunan nasional. Perjanjian Allah dengan Nuh menunjukkan kasih Allah bagi seluruh umat manusia dan ciptaan, yang dapat dijadikan dasar teologis bagi dialog inter-religius. Selain itu, nilai-nilai etis perjanjian seperti kejujuran, integritas, dan keberpihakan pada kaum lemah sangat relevan dalam upaya pemberantasan korupsi dan pengentasan kemiskinan di Indonesia. PAK harus mampu menunjukkan bahwa iman Kristen memberikan kontribusi nyata bagi pembangunan bangsa (Model pendidikan nasionalis-religius Yahudi, 2021).

Ketiga, metode pembelajaran harus beralih dari model ceramah pasif menuju pembelajaran aktif yang melibatkan refleksi dan aksi. Tradisi Havruta dapat diadaptasi dalam bentuk diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek pelayanan lapangan. Peserta didik harus

diberikan kesempatan untuk "mengalami" firman Tuhan melalui praktik-praktik rohani seperti doa, meditasi Alkitab, dan jurnal spiritual. Penggunaan teknologi informasi juga harus dioptimalkan untuk mendukung pengajaran yang berulang dan berkelanjutan di luar jam sekolah. Pemanfaatan platform digital untuk berbagi renungan dan diskusi iman dapat menjadi cara modern untuk mengimplementasikan prinsip Shema di era digital.

Keempat, pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi guru PAK dan orang tua sangat mendesak dilakukan. Guru harus dibekali dengan pemahaman teologi perjanjian yang mendalam serta keterampilan pedagogis yang relasional. Sementara itu, gereja dan sekolah harus menyediakan program-program edukasi bagi orang tua agar mereka mampu menjadi pendidik utama di rumah. Buku-buku panduan pendidikan iman di keluarga yang berbasis Alkitab perlu diproduksi secara massal dan mudah diakses. Tanpa kesiapan para pendidik dan orang tua, kurikulum berbasis perjanjian hanya akan menjadi dokumen di atas kertas tanpa dampak nyata bagi kehidupan peserta didik.

KESIMPULAN

Konsep perjanjian (covenant) merupakan fondasi yang sangat kokoh dan kaya bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang transformatif. Melalui kajian teologis terhadap tradisi Israel kuno, ditemukan bahwa perjanjian Allah bukan sekadar narasi sejarah masa lalu, melainkan sebuah paradigma hidup yang mengatur bagaimana iman harus diajarkan dan dihidupi. Pendidikan dalam perspektif perjanjian menempatkan relasi personal dengan Allah sebagai pusat dari seluruh proses belajar-mengajar. Prinsip-prinsip utama seperti intensionalitas dalam pengajaran (Shema), peran sentral orang tua sebagai pendidik utama, dukungan komunitas iman, dan dimensi pemulihan (restoratif) menjadi pilar-pilar penting dalam merancang kurikulum PAK yang holistik.

Implementasi paradigma perjanjian dalam konteks Indonesia menuntut adanya perubahan mendasar pada orientasi pendidikan Kristen—dari pendekatan yang berfokus pada konten akademis menuju pendekatan yang berfokus pada formasi karakter dan relasi spiritual. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan gereja adalah kunci utama dalam keberhasilan pendidikan ini. Dengan memulihkan identitas peserta didik sebagai umat perjanjian, PAK tidak hanya akan menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga generasi yang memiliki integritas moral, kedalaman spiritual, dan kepedulian sosial. Janji Allah yang akan mengajarkan sendiri anak-anak umat-Nya memberikan jaminan bahwa upaya pendidikan ini bukan hanya usaha manusia, melainkan merupakan bagian dari karya anugerah Allah bagi keselamatan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hays, J. D., & Duvall, J. S. (2016). *The Baker Illustrated Bible Background Commentary*. Baker Academic.
- Model pendidikan nasionalis-religius Yahudi, dan refleksinya dalam pendidikan teologi di Indonesia. (2021). *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 299-312.
- Susanta, Y. K. (2019). Tradisi pendidikan iman anak menurut Perjanjian Lama. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 139-150.

- Walton, J. H. (2018). *Old Testament theology for Christians: From ancient context to enduring belief*. IVP Academic.
- Wright, C. J. H. (2017). *The mission of God's people: A biblical theology of the church's mission*. Zondervan.
- Adam, A., & Sandri, M. (2022). Model pembelajaran pendidikan keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-9 dalam pembinaan iman anak di era disruptif. *MANTHANO Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 75-92. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i2.21>
- Akinsulire, O. A. (2020). The Shema as a theological foundation for Christian education in postmodern context. *Journal of Christian Education*, 5(2), 45-58.
- Boiliu, N. I., Stefanus, D., & Samosir, C. M. (2021). Family as the first locus of Christian religious education learning: Textual analysis of Deuteronomy 6: 7-9. *Journal of Education and Christian Ministry*, 3(1), 12-25.
- Hidayat, U. F., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2022). Desain kurikulum pendidikan agama Kristen keluarga untuk mengimplementasikan sakramen perjamuan bersama anak berdasarkan model backward design. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 4(2), 110-128. <https://doi.org/10.55649/jtp.v4i2.245>
- Lie, T. G. (2023). Rancangan praksis pendidikan Kristen berbasis keluarga beriman dari generasi ke generasi. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 22-39.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan dimensi karakter dalam pendidikan agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 101-120. <https://doi.org/10.25278/JJ71.V16I1.278>
- Panjaitan, Y. K. (2022). Studi eksegesis Ulangan 6:4-9 bagi pendidikan anak. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 45-62. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v2i1.31>
- Park, J. K. (2024). Biblical foundations of family faith education: Based on exegesis on Deuteronomy 6:4-9. *Gyohoe Gyoyuk · Bokji Silcheon Yeongu*, 6(3), 150-168. <https://doi.org/10.55930/jcewp.6.3.10>
- Rante Salu, S. B. (2022). Implementasi metode pengajaran berdasarkan Ulangan 6:4-9 bagi perkembangan spiritualitas anak usia dini. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(2), 88-105. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.544>
- Simanjuntak, H., & Panggabean, K. (2024). Believing the reality of God through love for God according to Deuteronomy 6:1-25. *Journal of Theological Thinking*, 1(2), 200-215.